

Penerapan Media Pembelajaran *Storybird* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII C SMPN 2 Kendit

Malika Shinta Maulana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Jember

shintamaulana19@gmail.com

Arief Rijadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Jember

ariefrijadi.fkip@unej.ac.id

Ahmad Syukron

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Jember

ahmadsyukron@unej.ac.id

Abstrak- Keterampilan menulis melibatkan pemahaman tentang bahasa, struktur teks, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Salah satu materi bahasa Indonesia di kelas VII C adalah teks cerita fantasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) proses penerapan media pembelajaran *Storybird* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII C di SMPN 2 Kendit; dan (2) peningkatan keterampilan menulis teks cerita fantasi setelah diterapkannya media pembelajaran *Storybird* pada siswa kelas VII C di SMPN 2 Kendit. Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia dikatakan bahwa keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII C masih tergolong rendah. Temuan tersebut dibuktikan dari kegiatan prasiklus, yakni sebanyak 13 siswa (41,93%) yang tuntas dan 18 siswa (58,06%) dinyatakan belum tuntas secara klasikal. Maka dari itu, siklus 1 dilakukan sebagai tindakan solusi dengan menerapkan media pembelajaran *Storybird* dalam menulis. Pada siklus 1, diketahui sebanyak 18 siswa (58,06%) yang tuntas dan 13 siswa (41,93%) yang belum tuntas secara klasikal. Siklus 2 dilakukan untuk memperbaiki hasil refleksi siklus 1 yang masih terdapat permasalahan dalam menulis. Pada siklus 2, diketahui nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu sebanyak 29 siswa (93,54%) mencapai ketuntasan belajar klasikal dengan nilai ≥ 75 . Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran *Storybird* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII C mengalami peningkatan dan dikatakan berhasil.

Kata Kunci: media pembelajaran *Storybird*, keterampilan menulis, teks cerita fantasi, penelitian tindakan kelas

I. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bahasa, struktur teks, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Menulis merupakan suatu kemampuan dalam menyampaikan ide dan pikiran ke dalam bentuk tulisan, baik untuk memberikan informasi maupun menggambarkan suatu pengalaman (Sihotang, dkk, 2024). Salah satu materi Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka di kelas VII C adalah teks cerita fantasi. Teks cerita fantasi merupakan teks

naratif yang menggambarkan alur dari peristiwa tidak nyata atau khayalan (Maraya, dkk, 2022). Capaian pembelajarannya adalah (1) siswa dapat menuangkan ide, pemikiran, serta pesan tertulis untuk mencapai tujuan yang logis, kritis, dan kreatif; (2) siswa dapat menyajikan tulisan yang menarik sesuai fakta, pengalaman, dan imajinasi, serta menggunakan kosa kata yang kreatif.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII C, diketahui keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa masih tergolong rendah. Sebanyak 13 siswa

(41,93%) tuntas dan 18 siswa (58,06%) dinyatakan belum tuntas secara klasikal. Hasil belajar tersebut menunjukkan adanya permasalahan, yakni siswa kesulitan dalam menyusun struktur cerita, menyesuaikan tema, unsur kebahasaan, ejaan, dan tanda baca yang tepat. Siswa tidak memahami cara menyusun struktur cerita yang baik dan kesulitan dalam menyesuaikan isi cerita dengan tema sehingga cerita mereka menjadi tidak teratur dan membingungkan. Siswa juga kurang memperhatikan penggunaan unsur kebahasaan, ejaan, dan tanda baca dalam membuat cerita.

Permasalahan tersebut membutuhkan solusi berupa tindakan penyelesaian. Tindakan yang dilakukan dengan melibatkan media pembelajaran digital. Media digital dapat mendukung proses belajar yang menarik (Islami, dkk, 2023). Media pembelajaran yang menarik dapat berperan sebagai rangsangan bagi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar (Ramadani, dkk, 2023). Media pembelajaran yang digunakan adalah *Storybird*. *Storybird* merupakan platform digital yang melibatkan siswa untuk membuat cerita dengan kreatif dan interaktif (Putri, dkk, 2025). Media tersebut dapat mengasah keterampilan menulis siswa dalam mendesain sesuai kreativitas dan imajinasi dengan adanya ilustrasi, judul, dan konten yang menarik melalui fitur yang tersedia.

Implementasi media pembelajaran *Storybird* dalam menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII C dilakukan dengan mengadaptasi lima langkah proses menulis menurut Tompkins (dalam Trihono, 2021), yang dimulai dari tahap pramenulis melalui perencanaan pengenalan cerita dan penentuan judul bertema "Dunia Sihir". Selanjutnya, pada tahap pembuatan draf, siswa mengembangkan cerita berdasarkan struktur dan unsur kebahasaan yang dituangkan ke dalam *template Storybird*, yang kemudian dilanjutkan ke tahap revisi. Siswa saling berkolaborasi memberikan umpan balik untuk memperbaiki isi cerita. Tahap penyuntingan dilakukan dengan melakukan perbaikan teknis berdasarkan evaluasi dan penilaian dari guru guna memastikan kualitas tulisan, hingga akhirnya mencapai tahap penerbitan saat siswa mengunggah hasil karya mereka dalam format PDF dan mengubahnya menjadi *storybook*

digital yang siap dipublikasikan.

Penerapan media pembelajaran *Storybird* dapat dilakukan dengan cara siswa menganalisis dan mengevaluasi karangan cerita yang mereka buat. Media tersebut memudahkan siswa untuk menyusun alur cerita, mengidentifikasi tokoh dan latar, serta menganalisis tema dalam cerita. Ilustrasi berupa gambar yang tersedia membuat siswa dapat mengekspresikan ide-ide kreatif mereka secara visual. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Storybird* menyediakan gambar untuk menulis teks sehingga bisa mengekspresikan ide yang kreatif (Janattaka, dkk, 2023). Siswa juga memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya saat menyusun cerita. Mereka dapat saling berdiskusi dan memberikan umpan balik yang konstruktif, serta melakukan revisi bersama di kelas. Kegiatan tersebut dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis. Temuan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Storybird* dapat dimanfaatkan untuk melatih dan mengembangkan potensi siswa dalam menyusun cerita melalui berbagai fitur menarik sehingga kegiatan tersebut dapat membantu proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran menulis (Dewi, dkk, 2021).

Storybird menyediakan berbagai fitur yang menarik bagi siswa untuk menulis teks cerita fantasi. Siswa dapat mengekspresikan imajinasi mereka melalui ilustrasi yang tersedia di *Storybird* dan menginspirasi mereka untuk menciptakan narasi yang unik. *Storybird* memiliki perpustakaan gambar yang kaya, meliputi berbagai genre, gaya, dan tema. Siswa juga dapat menyusun gambar-gambar tersebut menjadi sebuah alur cerita yang kohesif. Fitur tersebut melatih pengguna untuk mengatur tata letak gambar, menambahkan teks, dan menyusun urutan gambar untuk membentuk narasi yang menarik. Media *Storybird* juga memiliki fitur-fitur tambahan, seperti pengaturan ukuran gambar dan tata letak yang memudahkan siswa untuk menyusun cerita.

Berdasarkan tindakan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis, maka diperlukan bukti dengan melakukan penelitian yang berjudul

“Penerapan Media Pembelajaran *Storybird* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII C SMPN 2 Kendit”. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dirumuskan dua tujuan, yakni (1) mendeskripsikan proses penerapan media pembelajaran *Storybird* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII C SMPN 2 Kendit; (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks cerita fantasi setelah penerapan media pembelajaran *Storybird* pada siswa kelas VII C SMPN 2 Kendit.

II. METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Siklus PTK yang diterapkan mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat langkah, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Rustiyarso, 2020). Penelitian ini melibatkan kolaborasi antara guru Bahasa Indonesia dengan peneliti. Peneliti memiliki peran dalam menyediakan dan merancang media pembelajaran, serta terlibat dalam perencanaan hingga evaluasi. Guru Bahasa Indonesia memiliki peran dalam melaksanakan proses pembelajaran (mengajar).

Data yang digunakan, yakni kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui (1) hasil observasi kegiatan pembelajaran menulis, (2) hasil wawancara tentang masalah yang dialami oleh siswa dalam menulis teks cerita fantasi, (3) dokumentasi mencakup daftar nama dan hasil tulisan siswa pada prasiklus. Sementara, data kuantitatif diperoleh dari hasil tulisan siswa kelas VII C. Sumber data pada temuan ini antara lain, (1) siswa kelas VII C sebagai responden dan guru bahasa Indonesia sebagai informan yang termasuk dalam sumber data primer, (2) dokumen sebagai sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data berfokus pada berbagai teknik untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian, seperti observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data diperoleh dari pelaksanaan yang dimulai dari siklus awal hingga akhir. Data observasi dilakukan untuk melihat keberhasilan dalam menerapkan media *Storybird* selama pembelajaran menulis teks

cerita fantasi. Data wawancara melibatkan interaksi langsung dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII C di SMPN 2 Kendit. Data tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis siswa. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengambil data dari dokumen yang sudah ada.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Milles dan Huberman berpendapat bahwa data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Rustiyarso, 2020). Penelitian ini juga menggunakan analisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis siswa. Hasil tes tersebut disesuaikan dengan kriteria keberhasilan dan persentase ketuntasan belajar. Berikut kriteria hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Tabel 2.1 Kriteria Hasil Belajar

Rata-Rata	Huruf	Kriteria
84-100	A	Sangat Baik
75-83	B	Baik
65-74	C	Cukup
52-64	D	Kurang
0-51	E	Sangat Kurang

(Dwiyanti, 2022)

Kriteria hasil belajar dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam menulis teks cerita fantasi menggunakan media *Storybird*. Klasifikasi nilai dibagi ke dalam lima kategori predikat yang merepresentasikan kualitas tulisan siswa. Kategori Sangat Baik (A) menunjukkan siswa telah mampu menguasai seluruh struktur teks dan unsur kebahasaan secara kreatif serta orisinal, sementara kategori Baik (B) menandakan kemampuan menyusun cerita dengan struktur lengkap meski terdapat kekurangan kecil pada aspek kebahasaan. Selanjutnya, kategori Cukup (C) mengindikasikan siswa telah mencapai batas ketuntasan minimal namun masih memerlukan peningkatan dalam pengembangan imajinasi dan keterpaduan kalimat. Kategori Kurang (D) dan Sangat Kurang (E) menunjukkan bahwa siswa belum mampu mencapai indikator kompetensi dasar, baik dari segi pemahaman struktur maupun penerapan kaidah bahasa sehingga memerlukan bimbingan khusus atau remedial.

Tindakan dalam penelitian ini dinyatakan berhasil jika siswa mencapai nilai menulis teks cerita fantasi sebesar ≥ 75 . Apabila ada peningkatan nilai rata-rata yang signifikan, maka media *Storybird* yang diterapkan dapat dikatakan efektif dan berhasil.

Berikut kriteria persentase ketuntasan belajar siswa.

Tabel 2.2 Ketuntasan Belajar

Nilai Huruf	Tingkat Persentase Ketuntasan	Predikat
A	84-100%	Sangat Tinggi
B	75-83%	Tinggi
C	65-74%	Cukup
D	52-64%	Kurang
E	< 51%	Gagal

(Dwiyanti, 2022)

Kriteria persentase ketuntasan belajar siswa digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa berhasil mencapai standar yang ditetapkan dalam pembelajaran. Tindakan dinyatakan berhasil apabila siswa dapat mencapai nilai tes menulis sesuai target, yakni ≥ 75 . Sejalan dengan pendapat Arikunto bahwa tindakan dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dengan nilai ≥ 75 (Dwiyanti, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan pada prasiklus adalah melakukan observasi di kelas terhadap kegiatan pembelajaran. Observasi tersebut dibantu oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII C di SMPN 2 Kendit. Tahap ini juga melibatkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII C. Observasi dan wawancara pada prasiklus digunakan untuk mengamati dan menganalisis kemampuan awal siswa sebelum melakukan tindakan siklus. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII C pada prasiklus, diketahui keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa masih tergolong rendah. Guru tersebut mengatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKTP yang ditetapkan sebesar 75. Jumlah keseluruhan siswa di kelas VII C adalah 31 orang. Sebanyak 13

siswa (41,93%) tuntas dan 18 siswa (58,06%) dinyatakan belum tuntas. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII C masuk ke dalam kategori gagal. Kegagalan tersebut terjadi karena siswa kesulitan dalam menyusun struktur cerita, menyesuaikan tema, menggunakan unsur kebahasaan, ejaan, dan tanda baca yang tepat.

Kesulitan yang dialami siswa pada prasiklus juga disebabkan oleh guru kelas VII C yang masih berfokus pada teks dan penggunaan media pembelajaran yang terbatas. Banyak siswa yang merasa jenuh dan kurang terlibat aktif. Permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar menulis. Guru juga mengandalkan teks sebagai sumber utama dan belum memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Siswa tidak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka secara bebas dengan menggunakan media digital dalam menulis teks cerita fantasi yang lebih menarik. Maka dari itu, permasalahan tersebut harus dipertimbangkan dan mencoba untuk menerapkan media *Storybird* dalam pembelajaran menulis pada siklus 1.

Siklus 1 dilaksanakan dengan 3 pertemuan. Siklus 1 terdiri dari empat langkah, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan yang dilakukan dengan menyusun modul ajar pada materi teks cerita fantasi kelas VII, menyiapkan lembar kerja menulis, membuat *template* cerita di *Storybird*, serta membuat dan mengatur jadwal tindakan pada setiap pertemuan. Perencanaan ini melibatkan kerja sama antara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII C.

Setelah perencanaan, dilakukan langkah pelaksanaan pada siklus 1. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan modul ajar yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup. Aktivitas yang dilakukan pada siklus 1 melalui delapan tahapan. Pertama, merencanakan dan melakukan pengenalan cerita. Kedua, mengajak siswa untuk membuat judul sesuai tema "Dunia Sihir". Ketiga, siswa mulai mengembangkan cerita dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan. Keempat, siswa mulai menggunakan media *Storybird* untuk menulis cerita fantasi sesuai *template* yang telah disediakan. Kelima, siswa diajak untuk berkolaborasi dan memberikan umpan balik terhadap cerita mereka. Keenam, siswa saling

merevisi cerita mereka berdasarkan umpan balik. Ketujuh, siswa menerima evaluasi dan penilaian dari guru. Kedelapan, siswa mengunggah hasil karya yang telah dibuat dalam bentuk pdf dan diubah menjadi *storybook*.

Langkah selanjutnya adalah observasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama, diketahui aktivitas guru dalam mengajar di kelas masih belum maksimal. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat permasalahan, yakni waktu pada kegiatan diskusi melampaui batas yang sudah ditentukan. Permasalahan tersebut menyebabkan guru memberikan evaluasi terhadap materi yang diajarkan dalam waktu singkat dan terbatas. Selain masalah tersebut, juga terdapat permasalahan yang terjadi pada siswa, yakni (1) mereka masih banyak yang mengobrol ketika pembelajaran dan (2) kurangnya kerja sama kelompok.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pertemuan kedua, diketahui aktivitas guru di kelas mulai berlangsung dengan cukup baik. Aktivitas pembelajaran pada pertemuan kedua ada peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya, seperti banyak siswa yang sudah bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Aktivitas pembelajaran ini juga terdapat permasalahan yang terjadi di kelas, yakni (1) ada 2 siswa yang mengobrol ketika pembelajaran, (2) ada 3 siswa yang masih ragu untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, (3) ada 2 siswa kurang percaya diri ketika presentasi di depan kelas, (4) siswa masih belum berhasil dalam menyelesaikan *storybook*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pertemuan ketiga, diketahui aktivitas guru di kelas berlangsung dengan lancar. Aktivitas guru dalam pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu pada modul ajar. Aktivitas siswa pada pertemuan ketiga juga berlangsung dengan baik. Namun, terdapat permasalahan yang terjadi, yakni (1) terdapat dua kelompok yang belum menyelesaikan tugas menulis teks cerita fantasi dengan tepat waktu, (2) 13 siswa perlu memperbaiki hasil tulisan yang mereka buat di *Storybird*, baik struktur, tema, unsur kebahasaan, maupun ejaan dan tanda baca. Dilihat dari hasil tulisan siswa, diketahui terdapat struktur teks cerita fantasi yang masih kurang lengkap. Mereka tidak mencantumkan

bagian resolusi dalam teks cerita fantasi yang telah dibuat. Selain struktur, tulisan siswa juga terdapat ketidaksesuaian isi cerita dengan tema yang telah ditentukan. Berikut salah satu contoh kesalahan penggunaan unsur kebahasaan pada tulisan siswa.



Suatu hari, ia bertemu dengan pria tampan yang terkena sihir sehingga berubah menjadi beruang. Awalnya ia berteman, tetapi akhirnya saling mencintai.

Gambar 3.1 Kesalahan Unsur Kebahasaan

Berdasarkan gambar 3.1, diketahui terdapat kesalahan dalam penggunaan unsur kebahasaan, tepatnya pada kata ganti. Kata ganti “ia” pada kalimat “Awalnya ia berteman, tetapi akhirnya saling mencintai” seharusnya diubah menjadi “mereka” untuk menjaga konsistensi cerita. Penggunaan kata ganti yang kurang tepat dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Oleh karena itu, siswa perlu memperbaiki dan memastikan bahwa kata ganti tersebut sesuai dengan karakter yang dimaksud agar mudah dipahami oleh pembaca.

Tidak semudah itu mengalahkan penyihir jahat Kael harus melawan monster yang berbadan besar dan mengerikan. Monster itu terlalu kuat. Meskipun begitu, Kael pun tetap melawannya.



Gambar 3.2 Kesalahan Ejaan dan Tanda Baca

Berdasarkan gambar 3.2, diketahui terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca pada salah satu hasil tulisan siswa. Kesalahan ejaan ditunjukkan pada kata “Kael pun” yang seharusnya dipisah menjadi “Kael pun”. Kesalahan tanda baca

ditunjukkan sebelum kata “Kael” yang seharusnya ditambahkan tanda koma. Kesalahan ejaan dan tanda baca tersebut dapat mengurangi kualitas isi cerita dan memengaruhi pemahaman pembaca pada alur cerita. Maka dari itu, siswa perlu memperbaiki penulisan tersebut dengan tepat.

Wawancara siklus 1 juga dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia kelas VII C setelah observasi. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran *Storybird* untuk pembelajaran menulis teks cerita fantasi memberikan dampak positif bagi siswa. Guru tersebut mengatakan bahwa media tersebut dapat memudahkan siswa untuk berkreasi dan berkolaborasi. Siswa dapat membuat tulisan yang menarik dan kreatif sesuai imajinasi mereka. Meskipun ada permasalahan yang terjadi selama pembelajaran di kelas, guru tersebut berpendapat bahwa media tersebut juga mampu meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa.

Peningkatan tersebut dapat ditunjukkan pada hasil analisis siklus 1 yang cukup meningkat dibandingkan prasiklus. Sebelum melihat hasil, berikut rubrik penilaian yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Rubrik Penilaian

No	Indikator yang Dinilai	Kriteria yang Dinilai	Skor
1.	Struktur teks cerita fantasi	a) Menyertakan dengan lengkap	30
		b) Menyertakan 3 struktur, namun salah satu kurang tepat	25
		c) Menyertakan hanya 2 struktur teks	20
		d) Menyertakan hanya 1 struktur teks	15
2.	Kesesuaian dengan tema	a) Isi tulisan sesuai dengan tema	20
		b) Isi tulisan sesuai dengan tema tetapi tidak keseluruhan	15
		c) Isi tulisan tidak	10

		sesuai dengan tema	
3.	Penggunaan unsur kebahasaan teks cerita fantasi	a) Menggunakan unsur kebahasaan dengan lengkap dan tepat	25
		b) Menggunakan 3 unsur kebahasaan, namun ada yang tidak tepat.	20
		c) Menggunakan 2 unsur kebahasaan	17
		d) Menggunakan 2 unsur kebahasaan, namun tidak tepat	15
4.	Penggunaan ejaan dan tanda baca	a) Penggunaan ejaan dan tanda baca sangat tepat	25
		b) Ada 1-2 kesalahan ejaan dan tanda baca	20
		c) Ada 3-4 kesalahan ejaan dan tanda baca	18
		d) Ada 5-7 kesalahan ejaan dan tanda baca	15
		e) Ada >7 kesalahan ejaan dan tanda baca	10

Berdasarkan hasil analisis dengan melihat rubrik penilaian tersebut, diketahui skor siswa pada siklus 1 mengalami peningkatan dibandingkan prasiklus. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Skor Siswa pada Siklus 1

Indikator yang Dinilai	Skor Siswa	Skor Maksimal	Rata-Rata
Struktur teks cerita fantasi	730	930	24
Kesesuaian tema	550	620	18
Unsur kebahasaan	510	775	16

teks cerita fantasi			
Penggunaan ejaan dan tanda baca	505	775	16
Total Skor	2295	3100	74
Siswa tuntas	18 orang (58,06%)		
Siswa tidak tuntas	13 orang (41,93%)		

Penentuan skor maksimal pada tabel 3.2 diperoleh dari hasil perkalian antara bobot nilai tertinggi pada setiap indikator penilaian dengan jumlah total siswa yang mengikuti tes, yaitu sebanyak 31 orang. Sebagai contoh, skor maksimal 930 pada indikator struktur teks berasal dari bobot tertinggi sebesar 30 poin dikalikan 31 siswa sehingga akumulasi seluruh indikator menghasilkan skor maksimal total sebesar 3100. Berdasarkan proses skoring tersebut, hasil belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 74 dengan tingkat ketuntasan klasikal 58,06%, yang berarti kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi masih berada pada kategori cukup dan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan.

Hasil refleksi pada setiap pertemuan siklus 1 menunjukkan lima kelemahan, meliputi (1) siswa perlu memperbaiki struktur teks cerita fantasi yang tidak lengkap dan jelas; (2) siswa perlu memperbaiki isi cerita sesuai tema yang telah ditentukan; (3) siswa perlu memperhatikan kesesuaian penggunaan kata sambung dan kata ganti; (4) beberapa siswa pada kegiatan diskusi kelompok yang kurang serius dalam pembelajaran menulis; (5) terdapat 2 kelompok selama mengerjakan tugas menulis teks cerita fantasi yang melebihi batas waktu yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII C. Menurut Arikunto (dalam Dwiyanti, 2022), tindakan dinyatakan tuntas apabila minimal 75% memperoleh nilai ≥ 75 . Maka dari itu, siklus 2 perlu dilakukan sebagai tindakan solusi untuk memperbaiki atau mengatasi berbagai kelemahan pada siklus 1 yang dialami oleh siswa.

Siklus 2 sebagai solusi untuk

memperbaiki hasil refleksi siklus 1. Siklus 2 terdiri dari empat langkah, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan siklus 1, meliputi menyusun dan merevisi modul ajar pada materi teks cerita fantasi kelas VII, menyiapkan lembar kerja menulis, membuat *template* cerita di *Storybird*, mengatur jadwal tindakan pada setiap pertemuan, guru melakukan pembimbingan kepada siswa, serta menyiapkan lembar observasi. Perencanaan ini melibatkan kerja sama antara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII C.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pada siklus 2 yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup. Aktivitas yang dilakukan pada siklus 2 melalui delapan tahapan. Pertama, siswa langsung mendiskusikan karakter dan latar cerita sesuai gambar-gambar yang tersedia. Kedua, siswa mulai memperbaiki dan mengembangkan cerita dengan memperhatikan struktur, tema, serta unsur kebahasaan cerita fantasi. Ketiga, siswa menggunakan media *Storybird* untuk menulis cerita fantasi sesuai *template* yang telah disediakan. Keempat, siswa diajak untuk berkolaborasi dan memberikan umpan balik terhadap cerita mereka. Kelima, siswa saling merevisi cerita mereka berdasarkan umpan balik. Keenam, siswa menerima evaluasi dan penilaian dari guru. Ketujuh, siswa mengunduh hasil karya yang telah dibuat dalam bentuk pdf, kemudian diubah menjadi *storybook*. Kegiatan pada siklus 2 ini lebih memaksimalkan pada teknik penulisan yang tepat, seperti struktur, kesesuaian tema, unsur kebahasaan, serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Kegiatan tersebut mengajak siswa untuk memperbaiki indikator-indikator yang digunakan dalam menulis teks cerita fantasi.

Langkah selanjutnya adalah observasi. Berdasarkan observasi pada pertemuan pertama, diketahui aktivitas guru dan siswa di kelas berlangsung dengan lancar. Aktivitas tersebut dilakukan dengan guru memperdalam pengetahuan siswa tentang indikator-indikator dalam menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan media pembelajaran *Storybird*. Guru menjelaskan tujuan penggunaan media tersebut dan menunjukkan contoh teks cerita fantasi yang menarik dan relevan. Guru juga menyediakan *template* cerita yang berisi gambar-gambar menarik sehingga siswa dapat berpikir

kreatif. Guru mulai mendiskusikan permasalahan yang terjadi pada siklus 1 dan mengajak siswa untuk memperbaiki penulisan tersebut. Melalui penjelasan yang jelas dan interaktif tersebut, siswa mulai menunjukkan minat dan antusiasme untuk belajar lebih jauh dengan menggunakan media *Storybird* dalam penulisan. Guru juga memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Observasi pada pertemuan kedua difokuskan pada praktik menulis teks narasi dengan menggunakan media pembelajaran *Storybird*. Pada kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk memperbaiki penulisan dengan menggunakan media tersebut, baik bagian struktur, tema, unsur kebahasaan, maupun ejaan dan tanda baca. Siswa mulai memperbaiki teks cerita fantasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan. Guru berkeliling untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan umpan balik langsung, serta membantu siswa mengatasi tantangan yang dihadapi selama proses penulisan. Aktivitas ini berlangsung dengan lancar dan menyenangkan, serta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan kondusif. Pengalokasian waktu dari aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa sudah sesuai dengan modul ajar.

Berdasarkan observasi pada pertemuan ketiga, diketahui aktivitas pembelajaran berjalan dengan lancar. Pertemuan ketiga ini siswa melakukan presentasi hasil tulisan mereka di depan kelas. Siswa mempresentasikan teks cerita fantasi yang telah mereka buat menggunakan media pembelajaran *Storybird*. Setelah presentasi, terdapat sesi diskusi dan umpan balik dari guru dan teman-teman sekelas. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar dan memperbaiki karya mereka. Kegiatan tersebut dapat membuat siswa semakin berpartisipasi aktif dan mengasah keterampilan menulis mereka. Siswa juga menyelesaikan tugas menulis teks cerita fantasi dengan tepat waktu. Keseluruhan proses pada pertemuan ini menunjukkan keberhasilan dalam penerapan media pembelajaran *Storybird* yang telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa. Peningkatan tersebut

dibuktikan dari hasil tulisan siswa yang telah memperhatikan dan memperbaiki struktur, tema, unsur kebahasaan, serta ejaan dan tanda baca yang tepat. Berikut salah satu contoh hasil tulisan siswa yang telah memperbaiki penggunaan kata ganti untuk menjaga konsistensi cerita pada gambar 3.3.



Gambar 3.3 Perbaikan Hasil Tulisan Siswa

Wawancara siklus 2 juga dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia kelas VII C setelah observasi. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran *Storybird* untuk pembelajaran menulis teks cerita fantasi telah memberikan hasil yang positif bagi siswa. Guru mengatakan bahwa media tersebut dapat membuat siswa termotivasi untuk menulis teks. Beliau mencatat bahwa platform ini membantu siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelas sehingga menciptakan kelas yang lebih interaktif. Guru tersebut juga melihat bahwa siswa yang sebelumnya kurang percaya diri dalam menulis, sekarang menunjukkan perkembangan, khususnya pada kemampuan menyusun teks cerita fantasi dengan terstruktur. Siswa juga semakin didorong untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya sehingga dapat membantu keterampilan menulis mereka. Kegiatan tersebut mendorong kreativitas mereka dalam mengeksplorasi ide-ide baru dan meningkatkan kemampuan bercerita secara tertulis. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis siklus 2 yang mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis dengan melihat rubrik penilaian tabel 3.1, diketahui skor siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1. Skor tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Skor Siswa pada Siklus 2

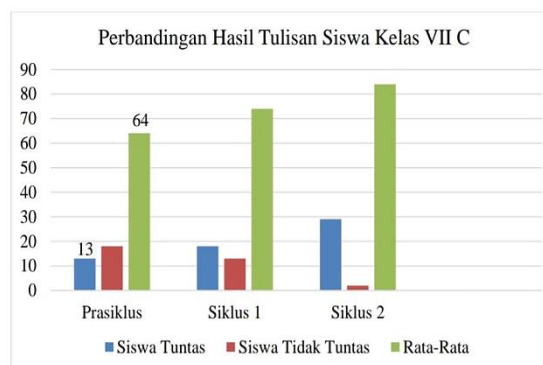
Indikator yang Dinilai	Skor Menulis	Skor Maksimal	Rata-Rata
Struktur teks cerita fantasi	775	930	25
Kesesuaian tema	620	620	20
Unsur kebahasaan teks cerita fantasi	567	775	18
Penggunaan ejaan dan tanda baca	657	775	21
Total Skor	2619	3100	84
Siswa tuntas	29 orang (93,54%)		
Siswa tidak tuntas	2 orang (6,45 %)		

Penentuan skor maksimal pada tabel 3.3 dihitung melalui perkalian bobot tertinggi indikator dengan jumlah 31 siswa sehingga diperoleh skor maksimal kumulatif sebesar 3100. Pada Siklus 2, terlihat peningkatan signifikan pada nilai rata-rata kelas menjadi 84, yang masuk dalam kategori Sangat Baik. Selain itu, tercatat sebanyak 29 siswa (93,54%) telah berhasil mencapai nilai ≥ 75 sementara masih terdapat 2 orang siswa (6,45%) yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal tersebut. Meskipun belum mencapai ketuntasan 100% secara individu, namun hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan sehingga penggunaan media *Storybird* pada siklus 2 ini dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi secara efektif.

Hasil refleksi siklus 2 pada setiap pertemuan menunjukkan (1) selama kegiatan pembelajaran, guru telah melaksanakan dengan baik sesuai modul ajar; (2) keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa sudah baik; (3) pengalokasian waktu pada siklus 2 sudah baik dibandingkan siklus 1. Berdasarkan hasil tersebut, tindakan perbaikan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Keputusan tersebut

ditetapkan karena siswa kelas VII C (93,54%) pada siklus 2 sudah tuntas secara klasikal dengan memperoleh nilai ≥ 75 . Ketuntasan tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi dengan nilai huruf (A).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, keterampilan menulis siswa kelas VII C mengalami peningkatan. Pada prasiklus, diketahui sebanyak 13 siswa (41,93%) tuntas dan 18 siswa (58,06%) belum tuntas dengan nilai rata-rata 64. Pada siklus 1, diketahui sebanyak 18 siswa (58,06%) tuntas dan 13 siswa (41,93%) belum tuntas dengan nilai rata-rata 74. Pada siklus 2, diketahui sebanyak 29 siswa (93,54%) tuntas secara klasikal dengan nilai rata-rata 84. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram perbandingan berikut.



Gambar 3.4 Diagram Perbandingan Hasil Tulisan Siswa

Penerapan media pembelajaran *Storybird* dapat memudahkan siswa untuk menyusun struktur cerita dan menyesuaikan tema dalam cerita. *Storybird* merupakan platform digital yang melibatkan siswa untuk membuat cerita dengan kreatif dan interaktif (Putri, dkk, 2025). Ilustrasi yang ada di *Storybird* membuat siswa dapat mengekspresikan ide-ide kreatif mereka secara visual dengan tetap memperhatikan struktur, kesesuaian tema, unsur kebahasaan, serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Janattaka, dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa *Storybird* menyediakan gambar untuk menulis teks sehingga membantu siswa mengekspresikan ide-ide kreatif.

Siswa semakin percaya diri dalam mengembangkan cerita fantasi melalui media *Storybird*. Mereka mulai mampu mengekspresikan

ide dan perasaan melalui tulisan dengan baik. Latihan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru bisa membuat siswa nyaman dan percaya diri dalam menyampaikan pemikiran mereka sehingga kualitas tulisan semakin meningkat. Perubahan siswa terlihat dari antusiasme mereka dalam kegiatan menulis dengan menggunakan media tersebut. Penjelasan tersebut diperkuat dengan argumen Sihotang, dkk (2024) bahwa siswa semakin percaya diri dan bersemangat dalam menulis melalui penggunaan media visual, seperti *Storybird*

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran *Storybird* mampu mendeskripsikan proses pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII di SMPN 2 Kendit, serta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis siswa setelah penggunaan media tersebut. Kegiatan tersebut terbukti dari prasiklus, siklus 1, hingga peningkatan di siklus 2. Pada prasiklus, diketahui sebanyak 13 siswa (41,93%) tuntas dan 18 siswa (58,06%) dinyatakan belum tuntas. Pada siklus 1, diketahui sebanyak 18 siswa (58,06%) tuntas dan 13 siswa (41,93%) belum tuntas secara klasikal. Pada siklus 2, diketahui sebanyak 29 siswa (93,54%) yang tuntas secara klasikal dengan nilai ≥ 75 .

Penerapan media *Storybird* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis teks cerita fantasi. Ilustrasi yang tersedia di media tersebut dapat mengekspresikan ide-ide kreatif siswa secara visual dengan tetap memperhatikan struktur, kesesuaian tema, unsur kebahasaan, serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Janattaka, dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa *Storybird* menyediakan gambar untuk menulis teks sehingga membantu siswa mengekspresikan ide-ide kreatif. Latihan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menyampaikan pemikiran mereka sehingga kualitas tulisan semakin meningkat. Perubahan siswa terlihat dari antusiasme dan motivasi mereka dalam kegiatan menulis dengan

menggunakan media *Storybird*. Penjelasan tersebut diperkuat dengan argumen Sihotang, dkk (2024) bahwa siswa semakin percaya diri dan bersemangat dalam menulis melalui penggunaan media visual, seperti *Storybird*.

Berdasarkan temuan ini terdapat saran-saran, meliputi (1) guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Kendit disarankan untuk menggunakan media pembelajaran *Storybird* untuk menulis pada waktu ke depan; (2) siswa kelas VII C SMPN 2 Kendit disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan aktivitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya; (3) peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan media pembelajaran *Storybird* yang memiliki perbedaan sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. P., Krismawati, S., & Setyobudi, D. T. (2021, October). Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pengalaman Pribadi Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Bermedia *Storybird*. In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 409-420).
- Dwiyanti, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Information Search Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas X SMA Negeri 2 Ndoso. *Cross-border*, 5(1), 167-178.
- Islami, N. I., Sastromiharjo, A., & Kurniawan, K. (2023). Penguatan Literasi Informasi pada Pembelajaran Menulis Teks Ekspansi melalui Media Pembelajaran Berbantuan Teknologi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 276-286.
- Janattaka, N., Huda, M. C., & Sari, E. Y. (2023). Analisis Kemampuan Menulis Narasi Teks Cerita Pendek Berbantuan Aplikasi *Storybird* pada Siswa Kelas V SDN 1 Ngrance. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 141-147.
- Maraya., Ramly, R., & Djumingin, S. (2022). Pengaruh Media Animasi dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi terhadap Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 331-346.
- Putri, W., Aisah, S., & Sari, S. N. (2025). Pendampingan Guru SDI Ibnu Miskawaih dalam Pemanfaatan *Storybird*: Media Digital Storytelling untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa melalui Cerita Bergambar Interaktif. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 421-434.
- Ramadani, F., Melisa, F., & Putri, D. A. E. (2023). Penerapan media pembelajaran terhadap motivasi siswa. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 99-
-

106.

- Rustiyarso. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Noktah: PT Huta Parhapuran
- Sihotang, M. K., Sirait, J., & Tambunan, M. A. (2024). Pengaruh Media Visual terhadap Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 5 Pematang Siantar. *Journal of Social Science Research*, 2229-2241.
- Trihono, E. S. (2021). *Kemampuan Menulis Teks Naratif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).